

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan selalu menjadi tumpuan harapan untuk berlangsung dan bergerak majunya suatu bangsa. Bagi Indonesia, pendidikan juga senantiasa diharapkan memainkan peran penting untuk mencapai tujuan berbangsa sebagaimana amanat UUD NKRI 1945 yaitu: “melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial”. Peran penting lain yang diharapkan dari sistem pendidikan adalah untuk menjaga, merawat, serta melestarikan nilai-nilai luhur bangsa, yang pada hakekatnya terkandung dalam Pancasila.¹ Namun sebuah pondasi bagi kemajuan suatu Negara dapat diukur melalui sistem pendidikannya yang berjalan dengan baik atau tidak, pendidikan juga menjadi suatu harapan bagi masyarakat dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Sistem pendidikan Indonesia adalah negara dengan beragam latar belakang agama dan budaya. Pendidikan di Indonesia didasarkan pada Pancasila sebagai ideologi negara, yang menempatkan agama sebagai salah satu pilar penting. Namun, dalam mencapai inklusivitas dalam sistem pendidikan, ada tantangan untuk mengintegrasikan pengetahuan agama Islam dengan profil pelajar Pancasila, sehingga siswa dapat memiliki pemahaman yang komprehensif tentang kedua bidang tersebut. Meskipun profil pelajar Pancasila mengakui pentingnya agama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, namun materi agama Islam di sekolah

¹ Suprayitno Totok, *Kajian Pengembangan Profil Pelajar Pancasila* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2020), hal. 11.

sering kali terbatas pada mata pelajaran agama yang terpisah. Kurikulum nasional belum sepenuhnya mengintegrasikan ajaran agama islam dengan nilai-nilai profil pelajar Pancasila secara menyeluruh. Hal ini dapat mengakibatkan pemisahan antara pengetahuan agama Islam dan profil pelajar Pancasila.

Agama islam merupakan suatu kebutuhan mendasar dalam kehidupan siswa dan manusia pada umumnya. Nilai-nilai agama yang dimiliki oleh setiap siswa mencerminkan sikap kepribadian dalam kehidupannya. Dalam kehidupan remaja selalu dihadapkan dengan berbagai keadaan yang kontradiksi. Dalam keadaan seperti itu timbul kegoncangan jiwa yang dapat mempengaruhi nilai-nilai religius, sehingga menimbulkan berbagai macam akses keagamaan dalam kehidupan mereka. Konteks pemahaman siswa terhadap agama selalu berbeda-beda, Sesuai dengan kenyataan yang ada, bahwa tidak jarang kita melihat pada anak umur masa remaja mengalami ketidakstabilan dalam beragama. Kadang-kadang remaja mendapatkan didikan dan pengalaman keagamaan yang banyak, tetapi acuh dalam mengamalkan agama, bahkan sewaktu-waktu menunjukkan sikap seolah-olah anti dengan agama.²

Agama bagi siswa adalah masalah menarik untuk diteliti karena kehidupan siswa ketika remaja merupakan masa kegoncangan dan bergejolaknya berbagai macam perasaan yang dapat mempengaruhi sikap dan tindak agama seseorang remaja. Maka pembinaan agama bagi remaja menjadi masalah penting dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional, tidak hanya pembangunan di bidang fisik, akan tetapi menitik beratkan pula pembangunan di bidang rohani yakni pembangunan manusia yang berkualitas, beriman dan berkepribadian utuh. Dengan demikian, pembinaan kehidupan beragama pada remaja menjadi masalah

² Ftiriyani Andi, "Pentingnya Pengetahuan Ajaran Agama Islam dan Aplikasinya terhadap Remaja," *Jurnal Istiqra'* Vol. 4, no. 1 (2016): hal. 67-68.

yang penting sebab remaja merupakan generasi penerus cita-cita perjuangan bangsa.

Di Indonesia, terdapat beragam interpretasi dan pemahaman terkait ajaran agama, termasuk Islam. Hal ini dapat mempengaruhi cara siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai profil pelajar Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Sementara Profil Pelajar Pancasila mendorong keberagaman dan kerukunan, kemudian perbedaan pandangan agama dapat menciptakan tantangan dalam membangun profil pelajar Pancasila yang seimbang, namun Meskipun siswa mungkin memiliki pengetahuan agama Islam yang memadai, tetapi Beberapa siswa mungkin menghadapi konflik antara nilai-nilai agama dan lingkungan sosial atau budaya mereka. Oleh karena itu, ada kebutuhan untuk memahami bagaimana pengetahuan agama Islam dapat berperan dalam membentuk profil pelajar Pancasila yang konsisten dan berintegrasi.

Dalam hal ini penting untuk mengatasi masalah ini dengan mengembangkan pendekatan pendidikan yang holistik dan inklusif. Upaya harus dilakukan untuk mengintegrasikan pengetahuan agama Islam dengan nilai-nilai Profil pelajar Pancasila dalam kurikulum, memberikan peluang bagi dialog antaragama, dan memperkuat pemahaman tentang pentingnya toleransi, saling pengertian, dan kerukunan dalam konteks keberagaman agama di Indonesia, tetapi terdapat beberapa masalah yang dapat timbul dalam hubungan antara pengetahuan agama Islam dengan profil pelajar Pancasila. Beberapa masalah tersebut karena Kurikulum pendidikan sering kali tidak memadukan pengetahuan agama Islam secara holistik dengan prinsip-prinsip profil pelajar Pancasila. Akibatnya, siswa mungkin menghadapi kesenjangan antara pemahaman mereka tentang agama dan nilai-nilai Pancasila, yang dapat menyebabkan ketidakseimbangan dalam profil mereka sebagai pelajar Pancasila.

Selain itu juga karena Keterbatasan Waktu belajar tentang agama di sekolah mungkin terbatas, terutama jika kurikulum yang berlaku memberikan penekanan yang lebih besar pada mata pelajaran lain. Hal ini dapat mengurangi kesempatan

bagi pelajar untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang agama Islam serta tentang menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam konteks kehidupan sehari-hari. Namun Terdapat perbedaan interpretasi agama Islam dan pemahaman tentang nilai-nilai Pancasila di kalangan masyarakat. Pelajar dapat terpengaruh oleh pemahaman yang beragam ini, yang dapat memengaruhi cara mereka memadukan pengetahuan agama islam dengan profil pelajar Pancasila.

Dalam hal ini sebuah tantangan muncul dalam menerapkan nilai-nilai agama islam dalam kehidupan sehari-hari mereka yang mencerminkan profil pelajar Pancasila secara konsisten. Selain itu juga Konteks sosial, budaya, dan lingkungan sekitar juga dapat mempengaruhi siswa dalam mengambil keputusan dan tindakan mereka. Beberapa pelajar mungkin menghadapi kesulitan dalam memahami dan menghargai pluralisme serta nilai-nilai toleransi dalam konteks agama Islam dan Pancasila. Hal ini dapat menghambat pengembangan profil pelajar Pancasila yang menghormati perbedaan dan mampu hidup berdampingan dengan masyarakat yang beragam. Pelajar mungkin memiliki pengetahuan tentang ajaran agama Islam, tetapi tidak selalu mampu menerapkannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat mengakibatkan ketidaksesuaian antara pengetahuan agama dan tindakan pelajar dalam membentuk profil Pancasila yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan.

Beberapa siswa juga mungkin kurang memahami prinsip-prinsip Pancasila yang menjadi dasar ideologi negara Indonesia. Hal ini dapat menghambat integrasi pengetahuan agama Islam dengan profil pelajar Pancasila yang sesuai, karena mereka tidak sepenuhnya memahami pentingnya nilai-nilai Pancasila dalam konteks kehidupan bermasyarakat. Dalam masyarakat yang beragam seperti Indonesia, terdapat perbedaan antara interpretasi dan pemahaman agama Islam. Ini dapat menyebabkan variasi pandangan dan penafsiran tentang nilai-nilai agama serta hubungannya dengan Pancasila. Ketidaksepakatan ini bisa menciptakan ketegangan atau konflik dalam membentuk profil pelajar Pancasila yang seimbang dan berintegrasi. Pelajar dapat terpengaruh oleh lingkungan dan tekanan sosial

yang mungkin tidak selaras dengan nilai-nilai agama Islam atau Pancasila. Misalnya, mereka mungkin menghadapi tekanan untuk mengejar kesuksesan materi atau mengikuti tren yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama. Hal ini dapat mengaburkan profil pelajar Pancasila yang mencerminkan integritas nilai agama dengan prinsip-prinsip Pancasila. Kurikulum pendidikan di Indonesia masih terpisah antara mata pelajaran agama dan Pancasila, yang mungkin menghambat integrasi pengetahuan agama Islam dengan profil pelajar Pancasila. Pelajar mungkin menganggap keduanya sebagai entitas terpisah, tanpa melihat hubungan erat antara nilai-nilai agama dan Pancasila.

Dalam mengatasi masalah ini, perlu adanya pendekatan pendidikan yang holistik, yang memadukan pengetahuan agama Islam dengan prinsip-prinsip Pancasila secara terintegrasi dalam kurikulum. Pendidikan yang mendorong pemahaman mendalam tentang nilai-nilai agama Islam dan Pancasila, dialog antaragama, serta penguatan kesadaran akan pentingnya toleransi, kerukunan, dan nilai-nilai moral dapat membantu membangun hubungan yang lebih harmonis antara pengetahuan agama Islam dan profil pelajar Pancasila, perlu adanya pendekatan pendidikan yang komprehensif dan inklusif. Integrasi yang lebih baik antara pengetahuan agama Islam dan nilai-nilai Pancasila dalam kurikulum, peluang untuk dialog antaragama, serta penguatan pemahaman tentang pentingnya toleransi dan kerukunan dapat membantu membangun hubungan yang lebih harmonis antara pengetahuan agama Islam dan profil pelajar Pancasila.

Tetapi juga dalam sekolah terdapat mata pelajaran pendidikan agama islam yang mengarahkan serta membimbing peserta didik untuk menjadi peserta didik yang taat kepada tuhan nya serta dapat mempunyai perilaku yang baik dan sopan, dalam mata pelajaran pendidikan agama islam ini juga mengajarkan peserta didik dengan materi agama islam yang dipelajari melalui praktek secara langsung, tidak hanya dijelaskan secara informasi saja, Dalam lingkungan sekolah juga telah menerapkan profil pelajar pancasila kepada peserta didik, untuk mampu mempunyai sikap bergotong royong dalam kegiatan lingkungan di sekolah.

Profil pelajar pancasila ingin menjadikan peserta didik yang mandiri untuk mampu memahami serta mengendalikan dirinya agar menjadi peserta didik yang bertanggung jawab atas proses yang ia hadapi selama pembelajaran disekolah, hal ini membawa peserta didik untuk mengetahui serta mengolah kemampuan pengetahuan yang ada didalam dirinya, dalam profil pelajar pancasila juga bertujuan supaya peserta didik mampu mengembangkan diri dengan hal-hal yang kreatif dan ilmu pengetahuan. memotivasi peserta didik untuk bisa berfikir kritis dan bernalar kritis secara mandiri serta mampu mengambil suatu keputusan yang baik, hal ini dapat meningkatkan kepercayaan diri peserta didik untuk berminat dalam mengembangkan bakat kelebihanannya dan pengetahuannya.

Tidak hanya dengan mengembangkan bakat dan pengetahuannya saja tetapi profil pelajar pancasila menjadikan peserta didik yang beriman, bertaqwa kepada tuhan nya serta berakhlak mulia, peserta didik harus dapat bersikap sopan serta mampu dan berjiwa mulia, mampu mempunyai sikap ramah dan baik dalam membantu sesama. Pendidikan itu pada dasarnya merupakan proses belajar di dalam diri siswa. Oleh karena itu tujuan pendidikan adalah dan seharusnya memberi semangat kepada anak untuk belajar.³

Dalam profil pelajar pancasila terdapat Projek Lintas Disiplin Ilmu yang kontekstual dan berbasis pada kebutuhan masyarakat atau permasalahan di lingkungan satuan pendidikan. (Pada pendidikan kesetaraan berupa projek pemberdayaan dan keterampilan berbasis profil Pelajar Pancasila).⁴

³ Soernawan, *Pengajaran Individual dan Klasik* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hal. 10.

⁴ Aditomo Anindito, *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila* (Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022), hal. 3.

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Budaya Kerja memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk “mengalami pengetahuan” sebagai proses penguatan karakter sekaligus kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitarnya. Dalam kegiatan projek ini, peserta didik memiliki kesempatan untuk mempelajari tema tema atau isu penting seperti perubahan iklim, anti radikalisme, kesehatan mental, budaya, wirausaha, teknologi, dan kehidupan berdemokrasi sehingga peserta didik bisa melakukan aksi nyata dalam menjawab isu-isu tersebut sesuai dengan tahapan belajar dan kebutuhannya. Projek penguatan ini juga dapat menginspirasi peserta didik untuk memberikan kontribusi dan dampak bagi lingkungan sekitarnya.⁵

Profil Pelajar Pancasila dalam pendidikan di Indonesia dijabarkan ke dalam enam dimensi sebagai berikut: (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia; (2) mandiri; (3) bergotong-royong; (4) berkebinekaan global; (5) bernalar kritis; dan (6) kreatif. Profil Pelajar Pancasila dapat dijadikan pegangan bagi seluruh pemangku kepentingan, terutama guru serta pelajar, dalam menjalankan proses pembelajaran. Keenam dimensi tersebut juga perlu dilihat sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan

Keenam dimensi yang disebutkan di atas hendaknya terintegrasi ke dalam semua aspek pembelajaran sehingga memengaruhi dan terlihat baik dalam tingkah laku anak maupun guru. Upaya untuk membumikan muatan nilai-nilai luhur tersebut pada anak usia dini merupakan tantangan tersendiri. Oleh karena itu, kreativitas guru sangat dibutuhkan untuk mengemas kegiatan belajar yang menarik, menyenangkan, terintegrasi dengan kehidupan nyata dan lingkungan sekitarnya. Seperti yang diungkapkan oleh Ki Hadjar Dewantara bahwa mempelajari pengetahuan saja tidak cukup, pelajar perlu menggunakan pengetahuan tersebut

⁵Asrijanty, *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Budaya Kerja* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Kebudayaan, Riset dan Teknologi, 2021), hal. 4.

dalam kehidupan nyata. Contoh dalam kehidupan sehari-hari, misalnya anak berdoa sebelum makan, terbiasa mengucapkan salam, berani mengungkapkan pendapat, bisa bekerja sama, tidak memilih-milih teman, bangga dengan jati dirinya, bertanggung jawab membereskan mainan setelah main, suka tantangan, dan tidak mudah menyerah.

Profil Pelajar Pancasila memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan Pengetahuan nilai agama dan budi pekerti terkait dengan dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Karena itu Rancangan belajar yang disiapkan oleh guru harus bisa memberikan stimulasi supaya anak bisa mengenal agamanya, beribadah sesuai agamanya dengan tetap menunjukkan toleransi kepada pemeluk agama lain serta dapat berperilaku sopan. Untuk mewujudkan dimensi profil pelajar yang mandiri, berkebinekaan global, bergotong-royong, guru dapat mengembangkan melalui desain pembelajaran agar anak bisa mengenal identitas dirinya, budayanya, dan mengenal apa itu Pancasila.⁶

siswa memiliki kesadaran akan dirinya dan lingkungan sekitarnya dan memahami bagaimana cara hidup yang sehat. Selain itu, anak juga dapat bersosialisasi, mengembangkan emosi yang sehat, serta memiliki motivasi untuk terus mengembangkan diri, dan dapat menjalin komunikasi dengan sekitarnya. Untuk mewujudkan dimensi profil pelajar Pancasila yang bernalar kritis dan kreatif.

Harapan ke depan siswa Indonesia sebagai output sistem pendidikan Indonesia dapat menjadi siswa yang memiliki kompetensi global serta berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Kompetensi yang dimaksud adalah menyadari posisinya sebagai warga negara Indonesia yang memiliki jiwa demokratis dan unggul serta produktif di era kekinian. Harapannya para pelajar bisa berkontribusi dalam kancah pembangunan global yang berkesinambungan serta kuat dalam

⁶Sulistiyati Dyah, *Buku Panduan Guru Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila untuk Satuan PAUD* (Jakarta Pusat: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021), hal. 4.

berbagai tantangan. Usaha yang ditempuh guna menciptakan pelajar Pancasila melalui beberapa cara seperti proyek penguatan profil pelajar Pancasila dan budaya kerja, sekolah berbudaya kerja, ekstrakurikuler, dan intrakurikuler yang terintegrasi dengan mata pelajaran.⁷

Pendidikan di Indonesia telah melewati berbagai proses perkembangan, termasuk perkembangan kurikulum. Perubahan kurikulum di Indonesia mulai didirikan sejak sebelum merdeka dan terjadi perubahan beberapa kali. Terdapat suatu stigma masyarakat tentang perkembangan kurikulum di Indonesia, yaitu istilah ‘ganti menteri ganti kurikulum, Meski begitu, perubahan kurikulum memang tidak bisa dihindari akibat belum ditemukannya wujud sejati pendidikan di Indonesia, pengaruh sosial, budaya, sistem politik, ekonomi, dan IPTEK. Inovasi kurikulum memang sudah seharusnya dilaksanakan secara dinamis, agar dapat sesuai dengan perubahan serta tuntutan di masyarakat. Profil pelajar pancasila yang tercantum di dalam kurikulum merdeka berguna untuk mengembangkan karakter dan kemampuan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan belajar.⁸

Secara filosofis, pembentukan karakter melalui pendidikan karakter dibutuhkan dan perlu diberikan pada peserta didik guna mencapai tujuan pendidikan bangsa. Sejalan dengan pandangan Ki Hajar Dewantara yakni pendidikan tidak akan terlepas dari nilai-nilai karakter (budi pekerti), fisik, dan pikiran peserta didik yang kelak akan menjadi ‘manusia’ di masyarakat. Sehingga pendidikan karakter memiliki peran penting untuk mengembangkan potensi peserta didik dan menjadi masyarakat Indonesia yang berbudi luhur.

⁷Tricahyono Danan, “Upaya Memperkuat Profil Pelajar Pancasila Melalui Desain Pembelajaran Sejarah Berbasis Kebhinekatunggalikaan,” *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia* Vol. 5, no. 1 (2022): hal. 14-15.

⁸Safitri Andriani, “Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia,” *Jurnal Basicedu* Vol. 6, no. 4 (2022): hal. 7077, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3274>.

Profil Pancasila yang dimiliki peserta didik berperan sebagai simbol siswa Indonesia yang berbudaya, berkarakter, serta memiliki nilai-nilai Pancasila. Program profil pelajar pancasila sebagai pendidikan karakter di kurikulum merdeka merupakan sebuah inovasi untuk menguatkan pendidikan karakter pada kurikulum sebelumnya.

Pendidikan sejatinya harus mampu mengantarkan individu pada tingkat pemahaman, perilaku dan karakter yang lebih tinggi. Tidak hanya itu saja, bahkan pendidikan juga harus mampu menjaga dan memelihara falsafah dan ideologi bangsa agar bangsa tersebut tidak goyah dengan budaya yang tidak sejalan dengan cita-cita bangsa Indonesia.

Profil pelajar pancasila dalam program guru penggerak menjadi salah satu upaya untuk dapat mengantarkan individu/ siswa mencapai tingkat pemahaman, perilaku, karakter yang berlandaskan pada nilai-nilai pancasila agar pancasila tetap tegak dan menjadi ideologi yang dipahami dan Pendidikan Indonesia diimplementasikan oleh para pelajar pada zaman ini. Sistem Pendidikan nasional dituntut untuk selalu melakukan pembaharuan secara terencana, terarah dan berkesinambungan sehingga mampu menjamin pemerataan pendidikan, peningkatan mutu juga relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menyiapkan peserta didik menghadapi tantangan sesuai tuntutan perubahan kehidupan baik lokal, nasional, hingga global.⁹

Untuk mencapai cita-cita bangsa sekaligus menghadapi berbagai kesempatan dan tantangan dunia, manusia Indonesia perlu memiliki karakter yang kreatif-inovatif, dengan alam kejiwaan yang memancarkan fajar budi.

Berdasarkan paparan diatas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang **“Hubungan Antara Pengetahuan Agama Islam Dengan Profil Pelajar Pancasila”**

⁹Muhyidin Aep, “Implementasi Habitiasi Profil Pelajar Pancasila Dan Eksistensinya Bagi Mahasiswa,” *Jurnal Kewarganegaraan* Vol. 6, no. 1 (2022): hal. 2141-2142.

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan, maka dapat diidentifikasi diantaranya:

- a. Masih banyak siswa yang belum memahami tentang Profil Pelajar Pancasila
- b. Masih banyak siswa yang belum mengetahui bahwa di dalam Profil Pelajar Pancasila terdapat Nilai-nilai Pengetahuan Agama Islam yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari
- c. Masih banyak siswa yang belum menerapkan Profil Pelajar Pancasila dalam kehidupan sehari-hari

2. Batasan Masalah

Berdasarkan hasil identifikasi masalah yang diperoleh, maka penelitian ini hanya membatasi permasalahan yang akan dibahas dalam penulisan ini, sebagai berikut:

- a. Pengetahuan Agama Islam (X)
- b. Profil Pelajar Pancasila (Y)

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah serta pembatasan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini ialah :

- a. Apakah Terdapat Hubungan yang signifikan antara pengetahuan Agama Islam dengan Profil Pelajar Pancasila?
- b. Bagaimana pengetahuan agama islam di SMKN 01 Cikarang Selatan?

- c. Bagaimana profil pelajar pancasila di SMKN 01 Cikarang Selatan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah serta pembatasan masalah yang telah dijelaskan di atas, Pada penelitian ini terdapat tujuan penelitian yang berdasarkan rumusan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini ialah :

- a. Untuk mengetahui tentang pengetahuan agama islam di SMKN 01 Cikarang Selatan
- b. Untuk mengetahui profil pelajar pancasila di SMKN 01 Cikarang Pusat
- c. Untuk mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan agama islam dengan profil pelajar pancasila di SMKN 01 Cikarang Selatan

D. Manfaat Penelitian

Pada akhir penelitian diharapkan dari hasil penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Penulis, untuk menambah wawasan, menambah pengetahuan dan pengalaman terutama dalam mengetahui Hubungan Antara Pengetahuan Agama Islam Dengan Profil Pelajar Pancasila.

- b. Bagi Sekolah, Dalam Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sebuah acuan dalam penerapan dan masukan tentang pentingnya Hubungan Antara Pengetahuan Agama Islam Dengan Profil Pelajar Pancasila Di SMKN 01 Cikarang Selatan.
- c. Bagi Siswa, siswa dapat memahami serta menerapkan Profil Pelajar Pancasila di dalam sekolah dan dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Bagi Guru, sebagai acuan guru harus memiliki kemampuan memberikan contoh tauladan bagi siswa serta memiliki perencanaan belajar yang fokus pada pembentukan Nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dan membuat pengetahuan yang berbasis pendekatan kearifan lokal,
- e. Bagi Akademik, Peneliti mengharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan yang di minati dalam penelitian khususnya untuk Fakultas Agama Islam “45” Bekasi.

E. Review Studi Terdahulu

Kajian yang terdahulu yang relevan dengan judul penelitian yakni “Hubungan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Profil Pelajar Pancasila” diantaranya :

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Yesti Aryani dengan judul “Peran Guru PAI dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di SD Negeri 21 Kepahiang”. Penelitian ini ialah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Kesimpulan dari penelitian ini adalah adanya faktor pendukung peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan nilai-nilai profil pelajar Pancasila di SD Negeri 21 Kepahiang yaitu adanya peran aktif dan kolaboratif dari rekan guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, dan juga orang tua murid serta kemudahan untuk mengakses informasi baik dari kalangan peser ta didik maupun guru. Sedangkan faktor penghambat penanaman nilai-nilai karakter Pancasila yaitu kurang bijaksananya peserta didik dalam memanfaatkan teknologi informasi,

banyaknya konten-konten kurang edukatif yang tersebar di media sosial, serta lingkungan pergaulan peserta didik yang kurang mendukung. Dalam penelitian ini terdapat perbedaan yaitu penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan metode deskriptif sedangkan skripsi peneliti menggunakan metode kuantitatif korelasional.¹⁰

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Hilmi dengan judul “Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Profil Pelajar Pancasila SMAN 1 Telukjambe”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode observasi, Penelitian ini menggunakan desain penvbelitian kualitatif untuk mengungkapkan, mendeskripsikan, merekam, dan mengkarakterisasi apa yang sebenarnya terjadi dan mempelajari beberapa hal yang dialami pelajar ketika cita-cita Pancasila dipraktikkan. Pendekatan kualitatif ini lebih fleksibel dan memperhitungkan nilai-nilai yang telah diliha. Sumber informasi utama dalam penelitian ini berasal dari para guru, khususnya yang mengajar kelas I–III di SMAN 1 Telukjambe. Berdasarkan temuan penelitian implementasi nilai-nilai pendidikan Islam pada Profil Pelajar Pancasila SMAN 1 Telukjambe, bahwa langkah awal dalam proses implementasi mengadakan rapat dewan guru untuk membahas rencana strategis sekolah dalam penyusunan program Pendidikan Penguatan Karakter (PPK) berdasarkan persyaratan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Penyusunan silabus dan RPP berdasarkan kurikulum pemerintah pusat, khususnya guru mata pelajaran PAI, penyiapan guru PAI yang berkualitas dan kompeten melalui tenaga pendidik PAI yang handal untuk mendorong berkembangnya peserta didik yang berbudi luhur, dan mengirimkan tenaga pendidik PAI ke pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan kemampuan pengajarannya. Implementasi nilai pendidikan Islam dalam Profil Pelajar Pancasila di SMAN 1 Telukjambe mengarahkan seluruh siswa untuk melaksanakan semua

¹⁰Aryani Yesti, “Peran Guru PAI dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di SD Negeri 21 Kepahiang,” *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* Vol. 2, no. 7 (2022): hal. 239.

program kegiatan yang ditentukan oleh sekolah, seperti program kegiatan keagamaan termasuk berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, tadarus dan penghafalan Al-Qur'an untuk mencapai kriteria kompetensi kelulusan (SKL) dan pembentukan karakter siswa. Dalam penelitian ini terdapat perbedaan yaitu penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan metode observasi sedangkan skripsi peneliti menggunakan metode kuantitatif korelasional.¹¹

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Suhardi dengan judul “Analisis Penerapan Pendidikan Agama Islam dalam Dimensi Profil Pancasila”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode observasi, penelitian ini ialah bahwa pendidikan yang berbasis agama islam sedikit demi sedikit sudah mulai di masukan kedalam ilmu sains terutama khususnya pada judul penelitian ini bahwa pendidikan Agama Islam sudah dimasuki nilai-nilai pancasila yang mana nilai pancasila dan butir-butir dalam pancasila merupakan salah satu dasar acuan hidup dalam Negara kesatuan Indonesia. Pendidikan Agama Islam telah muncul terlebih dahulu dibandingkan dengan munculnya butir-butir pancasila sebagai ideology Negara Kesatuan Indonesia, oleh karena itu dalam penerapan pendidikan Agama Islam terhadap profil pelajar pancasila maka dalam pendidikan paradigma baru ini tidak serta merta pancasila yang paling utama dalam penerapan pendidikan berbasis profil pelajar pancasila tetapi nilai Agama Islam lah yang paling utama dan harus ada dalam setiap dimensi profil pelajar pancasila pada pembelajaran paradigma baru ini yang digagas oleh Menteri Pendidikan Nadim Makarim. Dalam penelitian ini terdapat perbedaan yaitu penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan metode observasi sedangkan skripsi peneliti menggunakan metode kuantitatif korelasional.¹²

¹¹Hilmi Muhammad, “Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Profil Pelajar Pancasila SMAN 1 Telukjambe,” *journal unisbablitar* Vol. 14, no. 2 (2022): hal. 134-139, <https://doi.org/10.35457/konstruk.v14i2.1938>.

¹²Suhardi, “Analisis Penerapan Pendidikan Agama Islam dalam Dimensi Profil Pancasila,” *Journal Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society* Vol. 1, no. 1 (2022): hal. 474.

Keempat, Penelitian yang dilakukan oleh Novita Nur 'Inayah dengan judul “Integrasi Dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Menghadapi Era 4.0 di SMK Negeri Tambakboyo” Penelitian ini ialah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Kesimpulan dari penelitian ini adalah Integrasi dimensi pelajar Pancasila dalam mata pelajaran Pendidikan agama Islam merupakan formula yang tepat dalam menjawab tantangan zaman era revolusi industri 4.0 terkait pemenuhan SDM yang berkualitas dan berdaya saing global. Pendidikan agama Islam menjadi penyeimbang dalam kemajuan teknologi era 4.0 karena dalam PAI tidak hanya membahas hubungan manusia dengan Allah (ḥabl min Allah), namun juga hubungan dengan diri sendiri, sesama warga negara, sesama manusia (ḥabl min al-nas) dan alam semesta (ḥabl min al-alam). Dengan pengintegrasian dimensi profil pelajar Pancasila dalam mata pelajaran PAI pada kurikulum merdeka belajar ada beberapa hal yang dapat kita capai diantaranya: pengetahuan agama, nasionalisme, kepedulian sosial, serta pemanfaatan teknologi 4.0 dalam dunia Pendidikan. Dalam penelitian ini terdapat perbedaan yaitu penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan metode deskriptif sedangkan skripsi peneliti menggunakan metode kuantitatif korelasional.¹³

Kelima, Penelitian yang dilakukan oleh Ayka Aziz dengan judul “Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Islam Di Madrasah Ibtidaiyah”. Penelitian ini ialah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Kesimpulan dari penelitian ini adalah Pertama, Nilai-nilai Islam dalam implementasi pendidikan karakter terdiri dari nilai kebersihan dan kesucian jiwa, nilai ketakwaan, nilai berakhlakul karimah, dan nilai qurani. Keempatnya memiliki kesatuan utuh dan sebagai dasar bagi madrasah melaksanakan pendidikan karakter. Kedua, Pelaksanaan pendidikan karakter

¹³Nur 'Inayah Novita, “Integrasi Dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Menghadapi Era 4.0 di SMK Negeri Tambakboyo,” *Journal Of Education and Learning Sciences* Vol. 1, no. 1 (2021): hal. 11.

berbasis nilai-nilai Islam lebih ditekankan pada kegiatan pembiasaan peserta didik. Ketiga, Implementasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila dilakukan dengan: aktivitas ubudiah, pemberian pemahaman tentang agama, pemberian teladan dan arahan, serta pembiasaan dan pembinaan yang sesuai dengan setiap profil pelajar Pancasila. Dalam penelitian ini terdapat perbedaan yaitu penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan metode deskriptif sedangkan skripsi peneliti menggunakan metode kuantitatif korelasional.¹⁴

Keenam Penelitian yang dilakukan oleh yahya komarudin dengan judul “korelasi antara pengetahuan agama islam dan peningkatan kualitas perilaku beragama peserta didik di SMAN 01 Takalar” penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, metode yang digunakan pada penelitian ini termasuk jenis penelitian survei. dengan jenis data kuantitatif karena peneliti berusaha mendapatkan data yang obyektif, valid, dan reliabel dengan menggunakan data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan. Dengan menggunakan pendekatan Pedagogis, Sosiologis, Teologis-Normatif. Sedangkan instrumen yang digunakan adalah Kuesioner/ Tes, Pedoman Wawancara, Pedoman Dokumentasi, Pedoman Observasi Teknik Analisis Data dengan cara Analisis statistik deskriptif Analisis statistik deskriptif adalah analisis yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendiskripsikan atau menggambarkan data yang terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Analisis Statistik Inferensial Analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian yaitu analisis korelasi person product moment, setelah itu data yang ada dianalisa dengan Analisis Koefisien Determinan terakhir Uji Validitas dan Realibilitas, Pengetahuan agama Islam peserta didik di SMA Negeri I Takalar

¹⁴Aziz Ayka, “Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Islam Di Madrasah Ibtidaiyah,” *Journal Of Education and Learning Sciences* Vol. 2, no. 2 (2022): hal. 12-13, <https://doi.org/10.56404/jels.v2i2.19>.

berada pada kategori tinggi dalam kata lain sampai pada taraf baik terlihat dari hasil tes yang dibagikan, presentase sampel dari 31 peserta didik 20 orang atau sebesar 64,5 % di antaranya mendapatkan nilai di atas 8,20 atau dalam kategori tinggi. Kedua, Perilaku beragama peserta didik SMA Negeri I Takalar pada kategori cukup atau dengan kata lain masih belum optimal, karena belum sepenuhnya mengaplikasikan semua pengetahuan agama yang dipelajarinya. Terlihat dari hasil observasi perilaku peserta didik dengan skor tertinggi 4 dan skor terendah 1 rata-rata mendapatkan skor 2,8. Kemudian Tidak ada hubungan positif dan signifikan antara pengetahuan agama Islam dengan perilaku beragama peserta didik SMA Negeri I Takalar, terlihat dari hasil olah data menggunakan SPSS Ver. 16 hanya 43,00% atau cukup dan sisanya 57 % ditentukan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam pembahasan ini, ini berarti pengetahuan agama Islam peserta didik yang tinggi tidak menjamin peningkatan kualitas perilaku beragama peserta didik. sedangkan skripsi peneliti teknik analisis datanya menggunakan regresi linier sederhana. Dan lokasi penelitian ini dengan skripsi penelitian pun berbeda.¹⁵

Ketujuh penelitian yang dilakukan oleh muhammad resky dengan judul "hubungan pengetahuan agama islam terhadap pemahaman nilai-nilai pancasila Siswa di SMP Royal Wells Middle School" Penelitian Ini Adalah Penelitian Kuantitatif, dalam penelitian ini adanya hubungan dalam taraf sedang antara pengetahuan agama Islam dengan pemahaman nilai-nilai Pancasila. Hal ini ditandai dengan nilai korelasi sebesar 0,48. Berdasarkan kriteria penafsiran korelasi, nilai ini berada di antara nilai 0,40 - 0,70, dengan kata lain tingkat korelasi antara variabel X dan variabel Y adalah korelasi sedang. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional. sedangkan skripsi peneliti teknik analisis datanya menggunakan

¹⁵ Komarudin Yahya, "Korelasi Antara Pengetahuan Agama Islam Dan Peningkatan Kualitas Perilaku Beragama Peserta Didik Di SMA Negeri 1 Takalar," *Tanjak : Journal Of Education and Teaching* Vol. 1, no. 1 (2020).

regresi linier sederhana. Dan lokasi penelitian ini dengan skripsi penelitian pun berbeda.¹⁶

¹⁶ Resky Muhammad, "Hubungan Pengetahuan Agama Islam Terhadap Pemahaman Nilai-nilai Pancasila Siswa di SMP Royal Wells Middle Schools," *Cendekia : Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan* Vol. 2, no. 4 (2022).